

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair-Syair Imam Syafi'i

Sekar Arum Setyo Octaviani¹, Kamal Yusuf², Sodikin³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, dan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²³

✉ sekararum2825@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id, sodikinalwi@uinsa.ac.id

Abstract (المخلص):

في التقاليد الأدبية الإسلامية الكلاسيكية، تحتل قصائد الإمام الشافعي مكانة خاصة باعتبارها تراثاً فكرياً لا يتمتع بقيمة جمالية عالية فحسب، بل إنه غني أيضاً بالتربية الأخلاقية. كان الإمام الشافعي، وهو عالم عظيم من القرن الثاني الهجري ومؤسس المذهب الشافعي، معروفاً بكونه شاعراً قادراً على التعبير عن الأفكار الفلسفية والقيم الإسلامية من خلال أبيات جميلة وذات معنى. تعكس أعماله العمق الروحي وحكمة الحياة والنظرة الإسلامية الشاملة للواقع الإنساني. ومن أشهر قصائده قصيدة "دع الأيام تفعل ما تشاء" (دع الوقت يفعل ما يشاء)، التي تعلم قيماً أساسية مثل الصبر والتوكل والتفأل. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل القيم التربوية الأخلاقية في القصيدة من خلال نهج دراسة الأدب. تظهر النتائج أن هذه القصيدة تحتوي على قيم أساسية مثل الثقة بالله والصبر والإخلاص والتفأل، والتي تعكس التوازن بين الجهد والاستسلام لمشئته الله. وبالتالي، فإن الأعمال الأدبية للإمام الشافعي ليست ذات قيمة جمالية فحسب، بل هي أيضاً وسيلة تعليمية تحويلية في غرس الأخلاق النبيلة وتشكيل الشخصيات الإسلامية المتحضرة.

الكلمات المفتاحية: القيم التربوية، الأخلاق، شعر الإمام الشافعي، الأدب الإسلامي، تربية الشخصية

Abstrak:

Dalam tradisi sastra Islam klasik, syair-syair Imam Syafi'i menempati posisi istimewa sebagai warisan intelektual yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga sarat dengan muatan pendidikan akhlak. Imam Syafi'i, ulama besar abad ke-2 Hijriah sekaligus pendiri mazhab Syafi'i, dikenal sebagai penyair yang mampu mengekspresikan pemikiran filosofis dan nilai-nilai keislaman melalui bait-bait indah dan bermakna. Karya-karyanya mencerminkan kedalaman spiritual, kearifan hidup, serta pandangan Islam yang holistik terhadap realitas manusia. Salah satu syairnya yang paling terkenal adalah "دع الأيام تفعل ما تشاء" (Biarkan Waktu Berbuat Semaunya), yang mengajarkan nilai-nilai utama seperti kesabaran, tawakal, dan optimisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair tersebut melalui pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair ini mengandung nilai-nilai utama seperti tawakal, kesabaran, keikhlasan, dan optimisme yang mencerminkan keseimbangan antara usaha dan kepasrahan terhadap takdir Allah. Dengan demikian, karya sastra Imam Syafi'i tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif yang transformatif dalam menanamkan akhlak mulia dan membentuk kepribadian muslim yang beradab.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Akhlak, Syair Imam Syafi'i, Sastra Islam, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Dalam tradisi sastra Islam klasik, syair-syair Imam Syafi'i menempati posisi yang sangat istimewa sebagai warisan intelektual yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga sarat dengan muatan pendidikan akhlak yang mendalam. Sebagai seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-2 Hijriah, Imam Syafi'i tidak hanya dikenal

sebagai ahli fiqih yang melahirkan mazhab Syafi'i, melainkan juga sebagai penyair yang mampu menuangkan pemikiran filosofis dan nilai-nilai keislaman melalui bait-bait syair yang indah dan bermakna (Esa and Amnesti 2022). Syair-syairnya mencerminkan kedalaman spiritual, kearifan hidup, dan pandangan Islam yang holistik tentang kehidupan manusia. Salah satu syair yang paling terkenal adalah “ دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ ” (Biarkan Waktu Berbuat Semaunya), yang mengandung ajaran tentang sikap sabar, tawakal, keikhlasan, dan optimisme dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Meskipun, syair ini telah dikenal luas di kalangan umat Islam, kajian mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya masih perlu dilakukan secara lebih sistematis. Pertanyaan yang muncul adalah nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang secara tersirat maupun tersurat terkandung dalam setiap bait syair tersebut. Rumusan masalah ini menjadi penting untuk dijawab mengingat urgensi pembentukan karakter dan akhlak mulia dalam sistem pendidikan Islam yang menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair Imam Syafi'i “ دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ ”. Melalui pendekatan studi literatur, peneliti akan mengidentifikasi dan mengkaji bagaimana syair ini mengajarkan tentang pentingnya tawakal, penerimaan takdir, dan optimisme. Dengan memahami pesan-pesan moral yang tersembunyi di dalamnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra Islam dan pendidikan karakter, serta memperkaya tradisi kajian sastra Islam yang bernuansa edukatif dan transformatif dalam pembentukan kepribadian muslim berkarakter.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam karya-karya sastra Imam Syafi'i telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa di antaranya memberikan landasan teoretis dan empiris yang relevan bagi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Geubrina (2021) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Diwan Imam Asy-Syafi'i” menunjukkan bahwa karya Imam Syafi'i mengandung tiga nilai besar, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra Imam

Syafi'i mampu menjadi sarana pembentukan karakter religius dan moral Islami dalam kehidupan peserta didik.

Selanjutnya, Ari Khairurrijal Fahmi (2015) dalam penelitiannya berjudul "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik)" menyoroti dimensi nilai moral dan spiritual yang muncul dalam 19 bait syair Imam Syafi'i. Nilai-nilai yang ditemukan antara lain kesabaran, keikhlasan, dan kepasrahan kepada kehendak Allah, yang mencerminkan pendidikan akhlak berbasis spiritualitas. Penelitian oleh Azizah Fauziah (2019) dalam karyanya "Nilai Akhlak dalam Diwan Imam Syafi'i dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Arab" menegaskan bahwa karya Imam Syafi'i mengandung nilai kejujuran, tawakal, sabar, dan qana'ah. Penelitian ini mengaitkan hasil analisis nilai-nilai akhlak tersebut dengan penerapan dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran sastra Arab. Menurut Al-Ghazali (dalam Al-Attas, 1990), pendidikan akhlak adalah proses pembinaan jiwa agar terbentuk sifat-sifat mulia yang mencerminkan kepribadian Islami. Tujuan utamanya ialah membentuk manusia berakhlak baik dan berorientasi pada ridha Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) bahwa character education menanamkan nilai-nilai moral universal seperti kesabaran dan tanggung jawab.

Syair sebagai karya sastra klasik memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai moral. Al-Farabi (dalam Damono, 2002) menjelaskan bahwa syair bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral karena kemampuannya menggerakkan jiwa. Dalam konteks Islam, syair menjadi media dakwah dan pembelajaran yang efektif karena mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual. Imam Syafi'i menulis syair *دع الأيام تفعل ما تشاء* dengan pesan moral tentang kesabaran, tawakal, dan ridha terhadap takdir Allah. Al-Jundi (2015) menyoroti dimensi etika dalam karya Imam Syafi'i, namun belum secara mendalam membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam syair ini. Karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dengan mengkaji secara spesifik nilai-nilai akhlak dari perspektif pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam karena berfungsi membentuk pribadi manusia yang utuh (*insan kamil*). Konsep akhlak tidak hanya berhubungan dengan perilaku lahiriah yang tampak, tetapi juga meliputi pembinaan jiwa

(*tazkiyatun nafs*) serta penguatan karakter batin yang menjadi dasar dari setiap tindakan moral. Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak merupakan kondisi batin seseorang yang mendorong munculnya perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan yang dibuat-buat. Artinya, pendidikan akhlak tidak sekadar mengajarkan norma, tetapi lebih menekankan proses internalisasi nilai hingga perilaku baik menjadi kebiasaan yang menetap (*malakah*). Sementara itu, Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui latihan dan pembiasaan jiwa untuk menyeimbangkan kekuatan akal, hawa nafsu, dan emosi. Dengan demikian, pendidikan akhlak sejatinya merupakan proses pembimbingan manusia menuju kesempurnaan moral melalui perpaduan antara aspek spiritual, rasional, dan emosional dalam dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali makna, pesan, serta nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair Imam Syafi'i berjudul *دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ* (Biarkan Waktu Berbuat Semaunya).

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks asli syair Imam Syafi'i beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, yang diperoleh dari sumber terpercaya seperti *Dīwān Imām al-Syāfi'ī* dan Puisi-puisi Imam Syafi'i yang dipublikasikan dalam website *Aldiwan.net*. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait, termasuk buku-buku tafsir sastra, kajian pendidikan akhlak Islam, biografi Imam Syafi'i, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu dengan menghimpun teks syair dan referensi yang berhubungan dengan objek penelitian dari sumber digital maupun fisik. Teknik dokumentasi diterapkan dengan cara menyalin, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi teks syair berdasarkan bait-baitnya, serta mengidentifikasi tema-tema akhlak yang terkandung di dalamnya (Fahmi & Nuruddin, 2021).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap secara iteratif: pertama, identifikasi teks dengan membaca, memahami, dan mengklasifikasi bait syair berdasarkan struktur

dan tema; kedua, interpretasi makna dengan menafsirkan pesan literal (permukaan) maupun kontekstual (dalam konteks sejarah dan ajaran Islam); ketiga, kategorisasi nilai akhlak dengan mengelompokkan pesan syair ke dalam nilai-nilai utama seperti kesabaran, tawakal, keikhlasan, optimisme, kesederhanaan, dan keberanian moral; serta keempat, analisis relevansi dengan meninjau aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan karakter pada masa kini.

Untuk menjaga keandalan dan validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai literatur yang relevan. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang objektif, sistematis, dan kontekstual terhadap nilai-nilai akhlak dalam syair Imam Syafi'i.

PEMBAHASAN

Syair *دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ* karya Imam Syafi'i mencerminkan kedalaman spiritual dan kecerdasan moral seorang ulama besar Islam. Syair ini tidak hanya memuat pesan religius, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang sangat relevan untuk setiap zaman. Melalui larik-lariknya, Imam Syafi'i menuntun manusia agar mampu menerima takdir, bersabar menghadapi ujian, serta berusaha dengan penuh keikhlasan tanpa kehilangan ketenangan hati. Ajaran yang terkandung di dalamnya merepresentasikan keseimbangan antara aspek rasional, spiritual, dan moral dalam pendidikan Islam.

Analisis Makna

a. Bait Pertama: Tawakal dan Ridha

دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ * وَطِبْ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ

“Biarkanlah hari-hari berjalan sesuai kehendaknya, dan tenangkanlah jiwamu ketika ketentuan Allah berlaku.”

Bait ini menekankan nilai tawakal dan ridha sebagai fondasi utama dalam pendidikan akhlak Islam. Imam Syafi'i sendiri menegaskan bahwa kedamaian sejati dalam hidup hanya bisa diraih dengan menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak Allah, setelah manusia berusaha maksimal. Artinya, kita diharuskan untuk berikhtiar, tapi hasil akhirnya tetap diserahkan kepada keputusan Allah.

Ajaran ini ternyata cocok dengan pandangan Al-Ghazali (2020) di dalam Ihya' Ulum al-Din, yang menjelaskan bahwa akhlak yang sempurna muncul dari harmoni antara usaha (ikhtiar) dan penerimaan takdir (qadha dan qadar). Menurutnya, orang yang benar-benar tawakal adalah mereka yang terus berusaha tanpa terobsesi pada hasil, karena keyakinan mereka sepenuhnya tertuju pada kekuasaan Allah. Dalam bidang pendidikan, Hidayat (2023) menambahkan bahwa sikap seperti ini bisa membangun keteguhan batin, stabilitas emosi, dan kemampuan menghadapi ketidakpastian hidup dengan hati yang lapang.

Nilai tawakal dan ridha yang disampaikan Imam Syafi'i ini juga berasal langsung dari ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Misalnya, dalam QS. At-Talaq [65]: 3, Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupinya."

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka yang menyerahkan semua urusan kepada Allah akan mendapatkan kecukupan dan ketenangan. Rasulullah SAW pun bersabda:

"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki; ia berangkat pagi dalam keadaan lapar dan kembali sore dalam keadaan kenyang." (HR. Tirmidzi).

Dengan begitu, nilai tawakal dan ridha di dalam bait ini merefleksikan ajaran tauhid dan tasawuf klasik, yang menekankan penyucian hati melalui kesadaran penuh akan kehendak Allah. Imam Syafi'i, seperti ulama sufi lainnya, melihat tawakal bukan sebagai bentuk pasivitas, melainkan sebagai ekspresi iman yang matang di mana manusia berusaha dengan sepenuh hati, namun tetap tenang menerima apa pun yang Allah tetapkan.

b. Bait Kedua : Kesabaran dan Keteguhan Hati

وَلَا تَجْزَعْ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي * فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ

“Janganlah engkau gundah terhadap peristiwa malam, sebab tidak ada yang kekal dari peristiwa dunia.”

Bait ini menekankan nilai sabar sebagai kekuatan moral utama seorang mukmin. Kesabaran bukan hanya sikap menahan diri, melainkan juga kemampuan mengontrol emosi dan tetap berpegang pada prinsip kebenaran di tengah cobaan. Dalam ajaran akhlak Islam, kesabaran bukan hanya soal menahan diri, tapi juga menunjukkan pengendalian emosi dan keteguhan untuk menjaga kebenaran. Pandangan ini cocok dengan gagasan Syamsuddin Arif (2022), yang melihat sabar sebagai komponen mujāhadah an-nafs, yakni perjuangan menaklukkan hawa nafsu guna mencapai kemurnian jiwa. Ajaran ini juga selaras dengan firman Allah di QS. Al-Baqarah [2]: 155–156, yang menyatakan bahwa kesabaran adalah sumber kekuatan dan ketenangan hati bagi orang beriman.

Di ranah pendidikan, nilai sabar ini mirip dengan self-regulation, yaitu kemampuan mengontrol diri dan tetap fokus di tengah tekanan hidup. Sikap seperti ini bisa membangun ketahanan psikologis serta membentuk karakter yang kuat, disiplin, dan penuh harapan. Dengan begitu, bait ini tidak Cuma mengajarkan kesabaran sebagai nilai spiritual, tapi juga sebagai fondasi karakter Islami yang memandu manusia menuju kedamaian batin dan iman yang lebih kokoh.

c. Bait Ketiga: Optimisme dan Keberanian Moral

وَإِذَا كَانَتْ النَّفْسُ كِبَارًا * تَعَبَتْ فِي مُرَادِهَا الْأَجْسَامَ

“Apabila jiwa seseorang besar (mulia), maka tubuhnya akan lelah dalam memperjuangkan cita-citanya.”

Bait ini menggambarkan pandangan Imam Syafi'i tentang optimisme teologis dan keberanian moral sebagai wujud akhlak mulia seorang mukmin. Optimisme teologis bermakna keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan niat ikhlas akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan dari Allah. Imam Syafi'i menegaskan bahwa perjuangan dan kelelahan dalam menempuh jalan kebenaran merupakan bagian dari proses menuju kedewasaan spiritual serta memperoleh pahala di sisi Allah. Ajaran ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syarah [94]: 5–6, bahwa bersama kesulitan selalu ada kemudahan, dan dengan kesungguhan selalu hadir pertolongan Ilahi.

Menurut Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum al-Din, optimisme lahir dari keyakinan terhadap rahmat Allah serta kesadaran bahwa kesulitan merupakan sarana peningkatan iman. Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam Madarij as-Salikin memandang optimisme sebagai bagian dari raja' (harapan positif kepada Allah) yang mendorong manusia tetap berbuat baik meskipun menghadapi kegagalan. Dalam konteks pendidikan akhlak, nilai optimisme ini berhubungan erat dengan keberanian moral (moral courage), yaitu keteguhan untuk mempertahankan kebenaran dan berjuang mencapai tujuan meski menghadapi rintangan dan kelelahan.

Pandangan Imam Syafi'i juga sejalan dengan gagasan Aminuddin dan Nurbayani (2024) yang menjelaskan bahwa optimisme dalam pendidikan Islam menumbuhkan keyakinan bahwa kemampuan dan kesuksesan manusia dapat berkembang melalui doa, usaha, dan tawakal kepada Allah. Dengan demikian, bait ini menegaskan pentingnya sinergi antara kerja keras, keikhlasan, dan tawakal sebagai fondasi akhlak positif dalam Islam. Optimisme dan keberanian moral yang diajarkan Imam Syafi'i mencerminkan pandangan bahwa perjuangan dan pengorbanan bukan sekadar usaha duniawi, tetapi juga bentuk ibadah yang menuntun manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual (*insān kāmil*).

d. Bait Keempat: Keikhlasan dan Kesederhanaan

وَمَا نَبِلُ الْمُرَادِ بِالتَّمَنِّي * وَلَكِنْ تُؤْخَذُ الدُّنْيَا غَلَبًا

“Cita-cita tidak akan tercapai hanya dengan berangan-angan, melainkan harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.”

Bait ini menegaskan pentingnya keikhlasan dan zuhud sebagai dasar pendidikan akhlak Islam. Imam Syafi'i mengingatkan bahwa keberhasilan tidak dapat diraih hanya melalui harapan atau keinginan, melainkan melalui perjuangan sungguh-sungguh yang disertai niat tulus karena Allah. Keikhlasan menjadi syarat diterimanya amal, sedangkan zuhud berfungsi menjaga hati agar tidak dikuasai oleh ambisi duniawi. Ajaran ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Kahfi [18]: 110, yang menegaskan bahwa amal saleh diterima hanya jika dilakukan dengan niat tulus dan tanpa mempersekutukan Allah.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, keikhlasan berarti memurnikan niat dari segala bentuk riya dan pamrih duniawi, sementara Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarij as-Salikin* menafsirkan zuhud sebagai sikap hati yang tidak terikat pada dunia, meskipun tetap aktif berusaha. Kedua nilai ini mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan ketenangan batin, di mana seseorang tetap berjuang keras tanpa menjadikan harta atau kedudukan sebagai tujuan utama hidup.

Dalam konteks pendidikan akhlak, keikhlasan membentuk kejujuran moral dan tanggung jawab spiritual, sedangkan zuhud menumbuhkan kesederhanaan dan pengendalian diri. Seperti dikemukakan Rahman (2023), keikhlasan adalah inti karakter religius yang melatih seseorang berbuat baik tanpa mengharap imbalan. Dengan demikian, bait ini menegaskan bahwa keseimbangan antara usaha dan niat ikhlas merupakan fondasi pembentukan karakter Islami yang menuntun manusia menuju ketenangan, kebijaksanaan, dan kedekatan dengan Allah.

e. Bait Kelima: Kedermawanan dan Pemaafan

وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا * وَشِيمَتُكَ السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاءُ

“Jadilah pribadi yang tegar dalam menghadapi kesulitan, dan jadikan kemurahan hati serta kesetiaan sebagai karaktermu.”

Bait ini menekankan nilai kedermawanan (*samāhah*), kesetiaan (*wafā'*), dan keteguhan hati (*jald*) sebagai ciri utama kepribadian mulia dalam Islam. Imam Syafi'i mengajarkan keseimbangan antara kekuatan batin dan kelembutan hati: seorang mukmin harus tegas dalam menghadapi cobaan, tetapi tetap penuh kasih dalam berinteraksi dengan sesama. Prinsip ini berakar pada ajaran QS. Al-Hasyr [59]: 9, yang memuji orang beriman karena kelapangan hati dan kesediaannya mendahulukan kepentingan orang lain. Kedermawanan dalam Islam bukan sekadar memberi materi, tetapi juga mencakup empati, pemaafan, dan keinginan tulus untuk menebar manfaat.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, kedermawanan lahir dari hati yang bersih dari cinta dunia, sedangkan Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa kasih sayang merupakan buah dari hati yang dipenuhi iman. Kedua pandangan ini menekankan bahwa kemurahan hati dan kesetiaan bukan hanya ekspresi sosial, tetapi juga refleksi dari penyucian jiwa. Dalam konteks pendidikan akhlak, nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab moral. Aini, Nurdin, dan Hasan (2024) menegaskan bahwa kedermawanan adalah ekspresi spiritual yang memperkuat solidaritas sosial di tengah budaya individualistik.

Secara keseluruhan, bait ini menggambarkan kepribadian ideal seorang muslim kuat menghadapi kesulitan, dermawan terhadap sesama, dan setia dalam menjaga hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut mencerminkan akhlak Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya: *“Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi sesama manusia.”* (HR. Ahmad). Dengan demikian, Imam Syafi'i menegaskan bahwa kedermawanan dan kasih sayang bukan sekadar etika sosial, melainkan manifestasi iman dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam pendidikan akhlak Islam.

f. Bait Keenam: Kesadaran Spiritual dan Keteguhan Iman

وَلَا تَرْجُ السَّمَاحَةَ مِنْ بَخِيلٍ * فَمَا فِي النَّارِ لِلظَّمْآنِ مَاءٌ

“Jangan berharap kemurahan dari orang kikir, sebab di neraka tidak ada air bagi orang yang kehausan.”

Bait terakhir ini mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam tentang pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dari sifat kikir, egois, dan cinta dunia. Imam Syafi'i menggambarkan bahwa kekikiran merupakan penyakit hati yang tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga menjauhkan manusia dari rahmat Allah. Perumpamaan “tidak ada air di neraka bagi orang yang kehausan” menunjukkan bahwa sifat kikir menyebabkan kekeringan spiritual atau hati yang tertutup dari kasih dan karunia Ilahi. Ajaran ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hashr [59]: 9, yang menegaskan bahwa keberuntungan sejati adalah milik orang yang mampu menjaga diri dari sifat tamak dan kikir.

Dalam pandangan Al-Attas (1990), tazkiyah merupakan inti dari pendidikan Islam (*ta'dīb*), yaitu proses pembinaan diri untuk mengenal Allah dan menata perilaku secara beradab terhadap sesama. Melalui penyucian jiwa, manusia diarahkan untuk menyingkirkan sifat tercela seperti bukhil (kikir) dan menumbuhkan sifat dermawan (*samāhah*), rendah hati, serta kasih sayang. Pandangan ini diperkuat oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menilai kedermawanan sebagai tanda kesucian hati, sementara Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menegaskan bahwa keseimbangan antara akal dan nafsu akan melahirkan kebajikan dan mencegah sifat pelit serta egois.

Dalam konteks pendidikan akhlak modern, pesan Imam Syafi'i mengandung dorongan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan empati sosial. Individu yang menyadari bahwa harta dan kemampuan hanyalah amanah dari Allah akan terdorong untuk berbagi dan menebar manfaat. Sikap ini menumbuhkan keikhlasan, menekan sifat materialistis, dan memperkuat hubungan kemanusiaan. Dengan demikian, bait keenam ini menutup

rangkaian pesan moral Imam Syafi'i dengan penekanan pada pembersihan hati dan keteguhan iman sebagai jalan menuju insān kāmil, yaitu pribadi yang utuh dan seimbang secara spiritual, moral, dan sosial.

Relevansi dengan Pendidikan Akhlak Kontemporer

Pesan moral Imam Syafi'i dalam syair ini memiliki makna yang sangat relevan bagi dunia pendidikan masa kini. Nilai tawakal dan ridha membentuk keseimbangan psikologis serta meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sabar dan optimisme menumbuhkan ketahanan diri dalam proses belajar, sedangkan keberanian moral dan kesetiaan menumbuhkan integritas kepemimpinan yang jujur dan adil. Sementara itu, sikap tawadhu' dan kesederhanaan menjadi bentuk kritik terhadap budaya narsistik yang marak di media sosial (Rahman, 2023),.

Selain itu, nilai kedermawanan dan empati membantu menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap sesama. Nilai zuhud juga menanamkan paradigma hidup yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, menolak gaya hidup konsumtif, serta menekankan pentingnya keberkahan di atas keuntungan materi. Dengan demikian, syair Imam Syafi'i menghadirkan konsep pendidikan akhlak yang mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang beradab atau manusia yang mengenal Tuhannya, berperilaku etis, dan menjalani kehidupan dengan keseimbangan dan kebijaksanaan.

SIMPULAN

Syair *كدام الأيام تفعل ما تشاء* karya Imam Syafi'i merupakan refleksi mendalam tentang pendidikan akhlak yang berakar pada nilai-nilai ketauhidan, kesabaran, dan keikhlasan. Setiap baitnya memuat ajaran moral yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan karakter manusia modern. Melalui ungkapan-ungkapan puitisnya, Imam Syafi'i mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal, antara perjuangan hidup dan penerimaan terhadap takdir Ilahi.

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam syair ini meliputi tawakal, ridha, kesabaran, optimisme, keikhlasan, zuhud, keberanian moral, serta kedermawanan. Seluruh nilai tersebut membentuk fondasi pendidikan akhlak Islam yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Pesan moral Imam Syafi'i tidak hanya mengajarkan bagaimana menghadapi ujian kehidupan dengan ketenangan hati, tetapi juga menuntun manusia agar mampu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai-nilai yang diangkat Imam Syafi'i sangat relevan untuk membangun karakter peserta didik yang resilien, berjiwa sosial, serta memiliki integritas moral yang tinggi. Syair ini membuktikan bahwa karya sastra klasik Islam tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif untuk membentuk manusia beradab atau manusia yang mengenal Tuhannya, menghormati sesama, dan menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Nurdin, A., & Hasan, F. (2024). Integrasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Akhlak Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 45–60.

- Al-Farabi. (2002). Dalam Damono, S. D. Sastra Bandingan: Teori dan Terapan. Jakarta: Gramedia.
- Al-Shafi'i, I. (n.d.). ما تَفْعَلُ أَيَّامَ أَldiwan.Net.
<https://www.aldiwan.net/poem24737.html>
- Aminuddin, A., & Nurbayani, N. (2024). Growth Mindset Religius dalam Pendidikan Islam: Analisis Nilai Optimisme dalam Perspektif Tasawuf. Jurnal Tarbiyatuna, 13(2), 211–225.
- Esa, M., & Amnesti, D. (2022). Kajian nilai-nilai akhlak dalam puisi sufistik. Jurnal Al-Adab, 8(2), 97–110.
- Fahmi, A. K. (2015). Nilai pendidikan akhlak dalam syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik). [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/276106076>
- Fauziah, A. (2019). Nilai-nilai akhlak dalam Diwan Imam Syafi'i dan implikasinya dalam pembelajaran sastra Arab. [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. http://lib.unj.ac.id/tugasakhir/index.php?p=show_detail&id=44626
- Geubrina, R. (2021). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Diwan Imam Asy-Syafi'i. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh].
- Rahman, M. (2023). Keikhlasan dan Pembentukan Karakter Remaja Muslim di Era Digital. Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 8(2), 97–112.